

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Laporan Keuangan

1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada kenyataannya, laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun dalam aturan atau standar yang sesuai. Hal ini harus dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dipahami. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan perusahaan pemilik. Dalam hal ini banyak sekali pihak yang membutuhkan dan peduli akan laporan keuangan yang dibuat oleh suatu perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor atau pemasok. Menurut Wahyudiono (2017: 23), “Laporan keuangan adalah laporan pertanggung jawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayai kepada pihak-pihak luar perusahaan”. Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018), “Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain”.

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan transaksi keuangan oleh suatu perusahaan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut pada satu periode akuntansi. Laporan keuangan juga dapat menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Dalam membuat laporan keuangan tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai terutama bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Menurut Fahmi (2018: 65), “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan”.

Sedangkan menurut Kasmir (2018: 13), laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat dinyatakan bahwa maksud dari suatu laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi dan data yang jelas kepada pihak yang menggunakannya, terutama pemilik dan manajemen perusahaan. Laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan ekonomi.

2.1.3 Manfaat Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan pastinya memiliki tujuan dan manfaat didalamnya. Manfaat dibuatnya laporan keuangan menurut Fahmi (2017: 23), “Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi dimasa yang akan datang”. Sedangkan menurut Syamsudin (2015: 20), manfaat laporan keuangan bagi pihak eksternal adalah sebagai berikut:

1. Para pemegang saham
Bagi mereka tingkat keuntungan baik sekarang maupun dimasa yang akan datang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham-saham yang dimiliki mereka.
2. Para kreditur dan calon kreditur
Umumnya para kreditur dan calon kreditur akan merasa memiliki kepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar

kewajiban-kewajiban *financial* baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Manajemen perusahaan

Manajemen perusahaan akan memiliki kepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari hal-hal tersebut akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa manfaat dari adanya laporan keuangan perusahaan yaitu dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan, dengan demikian perusahaan dapat berkembang dimasa yang akan datang. Laporan keuangan juga bermanfaat bagi pihak luar perusahaan seperti pihak bank untuk mengetahui likuid atau tidaknya perusahaan itu dan mempunyai cukup modal kerja.

2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Dalam pencatatan penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku dan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu Menurut Kasmir (2015; 11), laporan keuangan dibuat berdasarkan sifat sebagai berikut:

1. Bersifat historis yaitu laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data yang telah ada atau yang telah lewat dari masa sekarang.
2. Bersifat menyeluruh yaitu laporan keuangan harus dibuat dengan selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai keuangan suatu perusahaan.

Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018), sifat laporan keuangan meliputi dua sifat, yaitu:

1. Bersifat historis yaitu laporan keuangan dibuat dan juga disusun berdasarkan data dari kejadian yang sudah terjadi.
2. Bersifat umum yaitu laporan keuangan diperuntukkan untuk banyak pihak khusus saja, misalnya pihak yang akan membeli perusahaan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa data laporan keuangan yang disusun dan dicatat adalah data yang sudah dicari kebenarannya melewati kejadian yang telah terjadi dan laporan keuangan perusahaan tidak

memihak kepada kepentingan pihak tertentu. Laporan keuangan dibuat dan disusun sesuai standar yang telah ditetapkan yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai keuangan suatu perusahaan.

2.1.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Ada beberapa jenis laporan keuangan yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (2015), komponen keuangan yang lengkap terdiri atas:

1. Laporan keuangan pada akhir periode.
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas dalam periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan akuntansi secara restropektif atau membuat kembali penyajian pos-pos laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2017: 46), secara umum ada 5 macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*), merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*income statement*), merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Di dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang laba atau rugi.
3. Laporan Perubahan Modal, merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas, merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk keperusahaan, seperti hasil

penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

5. Catatan atas Laporan Keuangan, merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Setiap jenis laporan keuangan tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam membantu kebutuhan perusahaan kinerja perusahaan dapat tercermin dari laporan keuangan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan merupakan sebuah kalimat yang terdiri dari tiga kata dan mengandung dua arti. Analisis sendiri memiliki arti memecahkan atau menguraikan suatu unit menjadi bagian unit terkecil. Sedangkan Laporan Keuangan merupakan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas serta catatan atas laporan keuangan. Menurut Munawir (2017: 35) “Analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Sedangkan menurut Harahap (2016: 75), yaitu:

Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa analisis laporan keuangan menjelaskan semua pos-pos laporan keuangan sehingga mudah dipahami serta dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan penting. Analisis laporan keuangan juga menjelaskan suatu kegiatan untuk mengukur kinerja perusahaan, selain itu laporan keuangan dapat menjadi alat untuk

mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis suatu hal termasuk menganalisis laporan keuangan tentunya memiliki tujuan yang signifikan untuk dicapai perusahaan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.1 (2020 13) “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Sedangkan menurut Hanafi (2017: 17), tujuan analisis laporan keuangan antara lain adalah:

1. Investasi pada saham
Analisis digunakan untuk mengetahui apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak. Hal ini dilakukan karena para investor ingin memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dari perusahaan yang sahamnya memang benar-benar layak untuk dibeli.
2. Pemberian kredit
Dalam analisis ini, yang menjadi tujuan pokok adalah menilai perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan beserta bunga yang berkaitan dengan pinjaman tersebut.
3. Kesehatan pemasok (*supplier*)
Dengan kemungkinan kerjasama yang akan dijalin, analisis dari pihak perusahaan akan berusaha menganalisis profitabilitas perusahaan pemasok, kondisi keuangan, kemampuan untuk menghasilkan kas untuk memenuhi operasi sehari-harinya, dan kemampuan membayar kewajibannya. Pengetahuan akan kondisi keuangan supplier juga akan bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan negosiasi dengan supplier.
4. Kesehatan pelanggan (*customer*)
Analisis digunakan untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan pelanggan memenuhi jangka pendek.
5. Kesehatan pelanggan ditinjau dari karyawan
Analisis dilakukan untuk memastikan apakah perusahaan yang akan dimasuki tersebut mempunyai prospek keuangan yang bagus.
6. Pemerintah
Pemerintah dapat menganalisis keuangan perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang dibayarkan, atau menentukan tingkat keuntungan yang wajar bagi suatu industri (biasanya dengan menambahkan sejumlah persentase tertentu di atas biaya modalnya).
7. Analisis Internal
Analisis disini digunakan untuk menentukan sejauh mana perkembangan perusahaan, agar pihak internal perusahaan sendiri (seperti pihak manajemen) dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, untuk perencanaan, atau untuk mengevaluasi perubahan

strategi.

8. Analisis Pesaing

Kondisi keuangan pesaing dapat dianalisis oleh perusahaan untuk menentukan sejauh mana kekuatan keuangan pesaing. Informasi ini dapat dijadikan sebagai penentuan strategi perusahaan.

9. Penilaian Kerusakan

Analisis digunakan untuk menentukan besarnya kerusakan oleh perusahaan. Jadi, tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan yaitu untuk mengetahui kelemahan perusahaan demi memudahkan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan untuk memahami dan mendiagnosis informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, dengan maksud untuk menilai profitabilitas dan kesehatan keuangan serta membuat perkiraan tentang prospek masa depan perusahaan. Tujuan analisis laporan keuangan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang berkepentingan.

2.2.3 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, menganalisis sebuah laporan keuangan perusahaan dibutuhkan teknik tersendiri agar dapat terselenggara dengan baik. Teknik analisis ini berguna sebagai acuan dalam menganalisis laporan. Menurut Kasmir (2016: 216) mengemukakan teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan periode ke periode.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perubahan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Menurut Munawir (2017: 65), teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.

2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknis analisis untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi naik atau bahkan turun.
3. Laporan dengan prosentse perkomponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktivitya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi keduanya.
7. Analisa perubahan laba kotor (*gros profit margin*) adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
8. Analisis *break-even* adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai suatu perusahaan agar tidak menderita kerugian, tetapi belum memperoleh keuntungan. Didalam analisis *break- even* ini juga diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagi tingkat penjualan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk memahami data-data di dalam laporan keuangan. Setiap permasalahan yang juga menjadi kelemahan bagi perusahaan dapat dianalisis menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan berdasarkan jenis kelemahan yang ada dalam perusahaan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan adalah salah satu bentuk atau metode analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos-pos atau akun-akun dalam

laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi, baik secara individual maupun kombinasi. Selain itu, analisis rasio keuangan berfungsi sebagai alat menganalisis laporan keuangan dalam menentukan dan menilai kondisi keuangan perusahaan. Menurut Samryn (2016: 31), “Analisis rasio keuangan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih terarah. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan”. Sedangkan menurut Fahmi (2017: 67), yaitu:

Analisis rasio keuangan adalah instrumen analisis prestasi dari perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa pengertian analisis rasio keuangan merupakan sebuah teknik menganalisa yang dalam kegiatannya membandingkan angka-angka yang berada dilaporan keuangan perusahaan dengan cara membagi angka yang satu dengan angka yang lain.

2.3.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisis sebuah laporan keuangan perusahaan diperlukan ukuran untuk dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang disebut dengan istilah rasio. Rasio sendiri memiliki pengertian angka yang dapat menunjukkan hubungan dua macam data finansial secara matematis. Menurut (Rahardjo: 2018), rasio keuangan perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dipenuhi atau utang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Rasio likuiditas yang biasanya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

a. *Current Ratio*

Rasio ini membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* memberikan informasi kemampuan aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lainnya.

Sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Rumus *Current Ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jika rasio lancar 1:1 atau 100% berarti aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat apabila rasio berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

b. *Quick Ratio*

Quick ratio atau *acid test ratio* yaitu perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan *quick ratio* karena persediaan ialah komponen aktiva lancar yang paling kecil tingkat likuiditasnya. *Quick ratio* memfokuskan komponen aktiva lancar yang lebih likuid seperti kas, surat-surat berharga dan piutang dihubungkan dengan hutang lancar atau hutang jangka pendek. Rumus *Quick Ratio* yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Apabila terjadi perbedaan yang sangat besar antara *quick ratio* dengan *current ratio*, dimana *current ratio* meningkat sedangkan *quick ratio* menurun, maka akan terjadi investasi yang besar pada persediaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100% atau 1:1. Meskipun rasio tidak mencapai 100% tapi mendekati 100% sudah dikatakan sehat.

c. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang dapat segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Kas yang dimaksudkan yaitu uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran. Sedangkan harta setara kas (*near cash*) ialah harta lancar yang dengan mudah dan cepat bisa diuangkan kembali, bisa dipengaruhi oleh kondisi ekonomi negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Rumus menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan porsi jumlah kas dan setara kas dibandingkan dengan total aktiva lancar. Semakin besar rasio maka semakin baik. Sama dengan *Quick Ratio*, rasio ini tidak harus mencapai 100%.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut *solvable*, sedangkan yang tidak disebut *insolvable*. Perusahaan yang *solvable* belum tentu likuid, begitu juga sebaliknya yang *insolvable* belum tentu likuid. Macam-macam rasio keuangan berkaitan dengan rasio solvabilitas yang umumnya digunakan antara lain:

a. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio atau rasio hutang (*debt ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud yaitu semua hutang yang dimiliki perusahaan baik yang berjangka pendek ataupun berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah karena tingkat keamanan danamenjadi semakin baik. Rumus mengukur besarnya rasio hutang yaitu:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang bisa tertutup oleh aktiva. Semakin kecil rasio maka semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil.

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri atau *Debt to Equity Ratio* yaitu imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutang. Bagi perusahaan sebaiknya, besar hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, maka semakin aman. Rumus *Debt to Equity Ratio*:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba. Perhatian yang ditekankan pada rasio ini karena hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan. Ada beberapa ukuran rasio profitabilitas yang digunakan antara lain:

a. *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dilihat langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba yaitu pada baris paling akhir. Rasio ini juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan dalam

menekan biaya-biaya atau ukuran efisiensi perusahaan pada periode tertentu. Rumus *Profit Margin* :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

b. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin adalah perbandingan antara laba kotor yang didapatkan perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode yang sama. Rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Rumus *Gross Profit Margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menutupi biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini bisa mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasionya maka semakin baik.

c. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih ini digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga ataupun manajemen pajak. Semakin tinggi rasionya berarti menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Namun apabila rasionya rendah berarti menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rumus *Profit Margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang diperoleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin tinggi rasionya maka semakin baik yang berarti menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu.

d. *Return On Investment (ROI)*

Return on investment adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini yaitu laba bersih setelah pajak atau *EAT*. Rumus *Return On Investment*:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasionya maka semakin baik.

e. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini disebut juga dengan rentabilitas ekonomi. Dalam *ROA*, laba yang dihasilkan ialah laba sebelum bunga dan pajak atau *EBIT*. Rumus *ROA*:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan atau *EBIT* dari aktiva yang digunakan. Semakin besar rasionya makin akan semakin baik

f. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modal yang dimiliki perusahaan. Dalam *ROE*, laba yang dihasilkan ialah laba setelah pajak atau *EAT*. Rumus *ROE*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat keuntungan atau *EAT* dari ekuitas yang semakin besar rasionya maka semakin baik.

Didalam setiap perhitungan rasio memiliki standar industri untuk dapat menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan. Menurut Kasmir, (2008: 158), standar industri untuk menentukan keberhasilan suatu laporan keuangan diantaranya adalah:

1. Current Ratio memiliki standar industri sebanyak dua kali atau sebesar 200%.
2. Quick Ratio memiliki standar industri sebanyak satu setengah kali atau sebesar 150%.
3. Cash Ratio memiliki standar industri sebesar 50%.
4. Debt to Assets Ratio memiliki standar industri sebesar 35%.
5. Debt to Equity Ratio memiliki standar industri sebesar 80%.
6. Net Profit Margin memiliki standar industri sebesar 20%.
7. Gross Profit Margin memiliki standar industri sebesar 30%.
8. Return on Equity memiliki standar industri sebesar 40%.

Berdasarkan pengertian di atas menyatakan bahwa Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam dalam membayar kewajiban

jangka pendek, kemudian rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka Panjang dan kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio profitabilitas berfungsi untuk mengukur suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.